

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Teori tentang Proses Penyebaran Pengajaran Agama Islam

Peradaban Islam di Asia Tenggara merupakan salah satu indikasi bahwa Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan individu. Fakta bahwa proses asimilasi ke dalam Islam di Asia Tenggara berbeda dengan di wilayah lain adalah salah satu penyebabnya. Beragam rute digunakan di wilayah Asia Tenggara untuk mencapai Islam. Rute-rute ini merupakan konsekuensi dari adaptasi terhadap budaya timur yang berorientasi pada keramahtamahan. Hal ini pada akhirnya memudahkan ekspansi dan asimilasi Islam di wilayah ini (Rahmawati, 2014).

Terkait hal ini, Uka Tjandrasasmita mengusulkan beberapa jalur penyebaran dan pengenalan pendidikan Islam di Asia Tenggara sebagai berikut:

a. Saluran Perdagangan

Sejak abad ke-1, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memainkan peran penting dalam transportasi dan perdagangan maritim global karena letaknya yang berada di persimpangan geografis yang menghubungkan negara-negara di Asia Tenggara, Asia Timur Jauh, dan Asia Barat. Dari abad ketujuh hingga abad pertama, perdagangan di wilayah laut Asia Tenggara mendorong para pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) untuk berpartisipasi dalam perdagangan negara-negara Barat, Tenggara, dan Timur benua Asia.

Dampak substansial dari peradaban Islam di Asia Tenggara dapat dikaitkan, sebagian, dengan saluran Islamisasi yang terjadi melalui

perdagangan. Hubungan antara para pedagang ini memfasilitasi komunikasi dan keterlibatan antara pedagang Islam dan penduduk lokal yang tinggal di Asia Tenggara. Pertukaran ide ini menghasilkan dampak yang besar dari satu pihak ke pihak lainnya. Pihak yang berpengaruh dalam hal ini adalah para pedagang dan cendekiawan Arab. Pengaruh ini pada akhirnya menghasilkan transformasi cara hidup masyarakat Asia Tenggara, yang pada masa kerajaan merupakan kepercayaan utama yang dianutnya. Namun demikian, sejumlah besar individu pada akhirnya memeluk Islam karena pengaruh para pedagang Islam (Rahmawati, 2014).

b. Saluran Perkawinan

Para pedagang Muslim menikmati kedudukan sosial yang lebih tinggi dan keuntungan ekonomi dibandingkan penduduk asli. Akibatnya, penduduk pribumi, terutama putri bangsawan, menunjukkan minat yang cukup besar untuk menikah dengan para pedagang ini. Selain itu, sebelum menikah, mereka menjalani proses Islamisasi. Komunitas ini pada akhirnya akan melahirkan desa-desa, wilayah, dan kerajaan-kerajaan Muslim yang mengikuti keturunan mereka.

c. Saluran Tasawuf

Penyebaran ajaran Islam di Alam Melayu secara signifikan dibentuk oleh ajaran tasawuf. Menurut para sejarawan, faktor ini berkontribusi pada daya tarik global Islam di Asia Tenggara. Sufisme, melalui doktrin dan ritualnya, mungkin juga bertanggung jawab atas dimulainya proses Islamisasi di Asia Tenggara.

Para pengajar sufi atau sufi memberikan sintesis antara teosofi dan ajaran-ajaran yang sudah ada sebelumnya di kalangan masyarakat Indonesia. Sufisme menanamkan suatu bentuk Islam kepada penduduk asli yang sifatnya sebanding dengan cara berpikir mereka yang masih menganut kepercayaan Hindu, sehingga memudahkan penerimaan dan pemahaman terhadap agama baru tersebut (Rahmawati, 2014).

d. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilaksanakan melalui jalur pendidikan, yang meliputi pondok dan pesantren, dan dikelola oleh para penyuluh agama, kyai, dan ulama. Para kyai, calon akademisi, dan penyuluh agama semuanya menerima pengajaran agama di pesantren atau pondok. Setelah meninggalkan pesantren, mereka akan kembali ke desa masing-masing atau pergi ke lokasi tertentu untuk menyebarkan agama Islam.

e. Saluran Kesenian

Pertunjukan wayang adalah jalur Islamisasi yang paling terkenal melalui kesenian. Historiografi menyatakan bahwa Sunan Kalijaga memiliki kemahiran mendalang yang luar biasa. Meskipun ia tidak pernah meminta bayaran untuk pertunjukannya, ia mengarahkan para penonton untuk ikut melafalkan kalimat syahadat. Disiplin seni lainnya, termasuk konstruksi dan pengukuran, serta sastra (hikayat, babad), digunakan untuk menyebarkan Islam.

f. Saluran Politik

Setelah raja pertama kali memeluk Islam, mayoritas rakyat mengikutinya. Pengaruh politik penguasa secara signifikan berkontribusi pada

penyebaran Islam di wilayah ini. Kerajaan-kerajaan Islam terlibat dalam konflik politik dengan kerajaan-kerajaan non-Islam di Sumatra, Jawa, dan Indonesia Timur. Selain itu, kemenangan politik yang diraih oleh kerajaan Islam menarik sejumlah besar penduduk dari kerajaan-kerajaan non-Islam untuk memeluk Islam (Rahmawati, 2014).

2.1.1. Komponen-Komponen Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Tercapainya sebuah sistem melalui sebuah proses membutuhkan adanya berbagai komponen, sedangkan komponen pendidikan Islam merujuk pada elemen-elemen yang membentuk sistem pendidikan agama Islam yang menentukan ada atau tidaknya serta berhasil atau tidaknya sistem tersebut. Di antara unsur-unsur yang membentuk sistem pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertugas memberikan pengetahuan. Dari sudut pandang Islam, pendidik memikul tanggung jawab untuk membina pertumbuhan siswa secara menyeluruh, yang mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik mereka, sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, pendidik mencakup semua individu yang ditugaskan untuk menjaga dan mengembangkan siswa. Dalam Islam, individu yang bertanggung jawab adalah orang tua. Orang tua memikul tanggung jawab utama atas pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab ini ada, paling tidak, karena kepentingan orang tua dan hukum alam.

Seorang guru adalah tugas berikutnya dalam pendidikan agama Islam. Dengan menjadi profesional di bidangnya, para pendidik secara implisit

menyetujui untuk memikul tanggung jawab pendidikan yang seharusnya dipikul oleh orang tua. Karena pendidikan ini dapat diramalkan, segala upaya harus dilakukan untuk mengoptimalkan pendidikan yang diberikan di sekolah. Kewajiban berikutnya berkaitan dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah produk dari lingkungan masyarakat. Karena sifat sosial yang melekat pada manusia, mereka saling bergantung satu sama lain (Mawaddah, 2022).

Dari definisi pendidik yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik dalam Islam adalah individu yang dipercayakan dengan tugas untuk mengajar siswa dan mengawasi pertumbuhan pemahaman siswa dalam hal kapasitas kognitif, psikomotorik, dan efektif mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam ajaran Islam.

2. Peserta Didik

Seorang individu yang sedang dalam proses perkembangan, baik secara fisik maupun psikologis, dan masih dalam tahap belajar dan membutuhkan bantuan seperti halnya orang dewasa di sekitarnya, disebut sebagai "peserta didik". Atribut yang mendefinisikan peserta didik adalah individu yang sedang menuntut ilmu. Perolehan pengetahuan dalam pendidikan agama Islam dicapai melalui kombinasi kegiatan belajar mengajar. Belajar dapat terjadi secara mandiri atau bersama orang lain. Karena pengetahuan berasal dari Allah SWT, maka sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah, menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang menyenangkan Allah, dan menjauhkan diri dari perilaku yang menyinggung perasaan Allah (Mawaddah, 2022).

Berdasarkan uraian peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan agama Islam, peserta didik adalah individu yang terus berkembang dengan cara memperkuat hubungannya dengan Allah dan membudayakan akhlak yang mulia, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain.

3. Bahan/Media Pengajaran

Media pembelajaran adalah manusia, benda, atau peristiwa yang dapat menyampaikan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap pada siswa. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua jenis media yang berbeda: media yang berbentuk objek fisik dan media yang tidak berbentuk objek fisik. Beragam media berbasis objek tersedia, termasuk materi tertulis, fenomena alam, gambar, dan visual yang diproyeksikan. Beberapa kategori materi instruksional tertentu tidak berbentuk objek fisik; ini termasuk ilustrasi, larangan atau arahan, dan sistem insentif dan hukuman (Mawaddah, 2022).

Atas dasar definisi media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media tersebut berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mendapatkan wawasan tambahan mengenai benda, orang, atau peristiwa yang relevan dengan pendidikan agama Islam pada khususnya.

4. Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah tindakan yang disengaja dan diperhitungkan yang diambil untuk melaksanakan suatu pelajaran dalam konteks pendidikan, dengan maksud untuk membentuk disposisi mental dan kepribadian siswa untuk memfasilitasi asimilasi, pemahaman, dan penerimaan informasi yang

efektif. Oleh karena itu, metode pengajaran dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh seorang instruktur untuk memfasilitasi kuliah dengan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran. Beberapa pendekatan pedagogis meliputi:

- a. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi
- b. Metode Keteladanan
- c. Metode *Ibrah*
- d. Metode *targhib* dan *tarhib*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan langkah persiapan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Pendekatan ini mencakup berbagai metodologi, termasuk metode keteladanan, metode *ibrah*, metode pemanfaatan kisah-kisah Qurani dan Nabawi, metode *targhib* dan *tarhib*, dan metode *ibrah*.

5. Kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang melaluinya lintasan pendidikan ditetapkan. Pengembangan kurikulum berfungsi sebagai landasan bagi pelaksanaan upaya pendidikan. Tidak adanya kurikulum membuat pelaksanaan pendidikan menjadi tidak praktis dalam hal efektivitas, efisiensi, dan kualitas. Sangat penting bagi setiap entitas pendidikan untuk mempertimbangkan kurikulum. Pengaruh kurikulum merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan pencapaian akademik (Mawaddah, 2022).

Komponen dasar pendidikan Islam biasanya terdiri dari ilmu-ilmu *dinullah* dan *sunnatullah*. Ilmu-ilmu *sunnatullah*, mencakup disiplin ilmu

seperti kimia, anatomi, tata surya, fisika, meteorologi, matematika, dan biologi, dan lain-lain. Sebaliknya, ilmu dinullah mencakup berbagai ilmu, seperti ilmu hadis, ushul fikih, tauhid, dan muammalah, dan lain-lain (Bakar, 2020).

Dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya tentang kurikulum bahwa kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari ilmu-ilmu dinullah dan sunnatullah. Ilmu-ilmu sunnatullah, meliputi disiplin ilmu seperti kimia, anatomi, tata surya, fisika, meteorologi, matematika, dan biologi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu yang mencakup dinullah terdiri dari ilmu hadis, ushul fiqh, tauhid, dan muammalah, di samping ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu prosedur yang meliputi tahap-tahap penyusunan strategi, pengadaan, dan penyampaian data yang sangat diperlukan untuk perumusan alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pemahaman ini, setiap upaya, perolehan, evaluasi, atau penilaian merupakan prosedur yang disengaja yang dirancang untuk memperoleh informasi atau data. Evaluasi merupakan elemen mendasar dari sistem pendidikan Islam, yang merupakan komponen yang memerlukan pelaksanaan yang sistematis dan terencana. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan di seluruh proses belajar mengajar Islam (Mawaddah, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan agama Islam mencakup kegiatan sistematis dalam perencanaan, pengadaan, dan penyediaan data yang berfungsi sebagai metrik untuk mengukur

pencapaian tujuan atau keberhasilan dalam proses belajar mengajar agama Islam.

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Istilah "pendidikan Islam" terbuka untuk interpretasi terbatas dan luas. Pengertian terbatas mengacu pada apa yang dilakukan dalam pendidikan dengan tujuan menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan berbasis Islam kepada siswa untuk membentuk mereka menjadi Muslim yang seutuhnya. Pendidikan Islam mencakup lebih dari sekedar transmisi pengetahuan; pendidikan Islam juga berkaitan dengan institusi dan berbagai konsep yang dimasukkan ke dalam pendidikan agama Islam. Menurut Hasan Basri, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk menanamkan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua aspek keberadaan manusia-baik itu latihan fisik, pengembangan intelektual, atau pengembangan hati yang perseptif dan berempati-sesuai dengan ajaran-ajaran Sunah dan Alquran (Daulay, 2020).

Islam adalah ajaran Rabbani yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai hadiah dan tanda kasih sayang-Nya. Islam bukanlah produk pemikiran manusia, lingkungan, atau waktu; melainkan sebuah panduan yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Ajaran Islam memiliki kualitas yang konsisten, universal, dan seimbang. Konsisten dalam arti bahwa ajaran Islam tidak berubah dan tetap. Universal dalam arti mencakup semua aspek dan sisi, Islam adalah sistem agama yang komprehensif dan tidak pilih kasih. Selain itu, Islam juga seimbang dalam arti

mampu menjaga keselarasan dan keserasian dalam setiap aspek dan komponen sistem kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh Rohidin (2020).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan prosedur yang berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman antara pengajar dan peserta didik, dengan tujuan akhir akhlakul karimah. Selain itu, pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam intelektualitas, sensibilitas, dan spirit. Sudut pandang alternatif menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disengaja dan strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan menghargai ajaran Islam yang bersumber dari Hadis dan Al-Quran, dengan tujuan akhir untuk menanamkan dalam diri mereka rasa kagum, iman, dan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai tujuan, seperti membina perkembangan individu yang mewujudkan ketuhanan secara kaffah, atau wakil Allah di bumi, membentuk individu kaffah yang memiliki tiga aspek-agama, budaya, dan ilmu pengetahuan-dan menumbuhkan pemahaman tentang peran manusia sebagai hamba, yaitu khalifah Allah, keturunan para nabi, dan menyediakan sumber daya yang cukup untuk memenuhi tanggung jawab ini. Seperti yang dinyatakan oleh Firmansyah (2019).

Berdasarkan definisi-definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan prosedur yang berkelanjutan di mana para pengajar memberikan pengetahuan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan siswa yang memiliki kebajikan dan

mampu mempraktikkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dianut dalam sumber-sumber utama, yaitu Al-Quran dan Hadits.

2.2.2. Kerangka Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam, pada dasarnya, terdiri dari peraturan atau ketetapan Allah yang digambarkan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya. Kitab suci ini terdiri dari larangan dan arahan, yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip yang mengatur keberadaan manusia dan berkontribusi pada kesejahteraan anggotanya di dunia dan akhirat (Rohidin, 2020). Pendidikan Islam secara umum mencakup tiga komponen fundamental: aqidah, syariah, dan akhlak.

1. Aqidah

Seperti yang didefinisikan oleh Ibnu Taimiyyah, aqidah adalah subjek yang membutuhkan pembenaran internal; dengan melakukan hal tersebut, jiwa dapat mencapai kondisi ketenangan, di mana ia menjadi pasti dan stabil tanpa ketidakpastian atau keraguan. Elemen yang harus dimasukkan ke dalam aqidah adalah hati. Karena implementasi aqidah tidak bisa hanya secara fisik, tetapi juga membutuhkan keyakinan dalam hati (Sabila, 2019). Aqidah adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan; Islam terdiri dari sistem kepercayaan yang berfungsi sebagai dasar bagi semua tindakan anggotanya. Aqidah Islam terdiri dari doktrin-doktrin yang wajib diterima dan dipatuhi oleh setiap Muslim dengan sepenuh hati. Karena Islam didasarkan pada iman dan kepercayaan kepada Tuhan, aqidah adalah sistem kepercayaan yang mengikat individu dengan iman. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang Muslim jika ia secara sukarela dan tulus menyetujui untuk tunduk pada sistem kepercayaan Islam dengan

kesadaran penuh. Sebagai hasilnya, aqidah merupakan ikatan yang paling mendasar dan vital dalam Islam. Aqidah terdiri dari enam keimanan (rukun iman) yang menjadi dasar dari sistem kepercayaan Islam: iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, qadha, dan qadar.

Berdasarkan keenam pilar tersebut, kesetiaan hakiki setiap Muslim terhadap Islam seharusnya terdiri dari hal-hal berikut ini:

- a. Memegang keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang memasukkan syariah, dengan demikian menyempurnakan syariah yang telah diturunkan oleh Allah SWT.
- b. Memegang keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya makhluk yang benar di sisi Allah. Kebenaran mutlak yang diberikan Islam berfungsi sebagai panduan bagi kehidupan dan eksistensi manusia.
- c. Keyakinan bahwa Islam adalah agama yang universal, dapat diterapkan untuk semua individu, dan mampu memberikan solusi untuk setiap tantangan yang muncul dalam domain apa pun dan sebagai respons terhadap kebutuhan manusia (Rohidin, 2020).

Berdasarkan penjelasan aqidah, seseorang dapat menyimpulkan bahwa definisinya mencakup subjek yang membutuhkan pembenaran internal; dengan melakukan hal tersebut, jiwa dapat mencapai kondisi ketenangan, di mana ia menjadi teguh dan tidak terganggu, tanpa ketidakpastian atau ketidaktentuan. Aqidah dibangun di atas enam pilar, yang umumnya dikenal sebagai Rukun Iman: iman kepada Allah, iman

kepada para rasul, iman kepada kitab-kitab, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

2. Syari'at

Syariah terdiri dari seperangkat peraturan dan hukum yang mengatur semua aktivitas manusia. Syariah, sebuah sistem nilai Islam, menjadi fondasi dari ajaran-ajarannya. Rohidin (2020) menegaskan bahwa sistem nilai Islam secara umum mencakup dua domain: pertama, syariah, yang mengatur interaksi manusia dengan Allah SWT dalam arti vertikal; dalam konteks ini, syariah menggambarkan protokol pengabdian manusia kepada Allah. Seperti ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji ke Baitulloh; selain itu, syariah yang mengatur interaksi manusia secara horizontal. Ini adalah sifat hubungan yang dikenal sebagai muamalah antara sesama manusia dan organisme lainnya. Muamalah terdiri dari semua ketentuan hukum yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan satu sama lain dan lingkungan.

a. Sholat

Shalat memiliki arti penting sebagai dasar agama Islam. Pada malam Isra Miraj Nabi Muhammad SAW, ketika tidak ada perantara antara Allah dan Rasul-Nya, shalat pada awalnya diwajibkan. Seperti yang dinyatakan dalam ayat 110 Surat Al-Baqarah dalam Al-Qur'an:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya : “ Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat”.

Seorang Muslim yang telah mencapai usia baligh atau akil baligh telah diwajibkan oleh Allah untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam Imawan, Muslim yang telah mencapai usia baligh diwajibkan untuk melakukan lima salat dalam satu hari dan satu malam: subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya. Ritual sunnah mengacu pada praktik ibadah yang dilakukan di luar waktu shalat yang telah ditentukan. Sebagai pendekatan seorang hamba kepada Allah, salat adalah kesempatan untuk memohon kepada Ilahi untuk memohon bantuan. Pelaksanaan salat harus dijiwai oleh iman dan memperhatikan adab-adabnya, termasuk mendirikan salat dengan ikhlas, tunduk, khusyu', dan fokus hanya kepada Allah, memiliki keyakinan bahwa Allah melihat hati setiap hamba-Nya dan dirinya sendiri, sehingga salat seseorang dapat melindungi mereka dari perbuatan keji dan mungkar, serta semoga mereka sejahtera dan mewarisi Surga Firdaus (Imawan, 2020). Karakter shalat seseorang, menurut Al-Ghazali, dapat diketahui melalui kesadaran hati sejak takbiratul ihram hingga salam. Ada enam kondisi batin yang kondusif untuk realisasi sempurna dari signifikansi salat: kerendahan hati, kesadaran, pemahaman, pengagungan, ketakjuban, dan pengharapan (Nurjannah, 2014).

Berdasarkan definisi salat yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa salat adalah praktik keagamaan wajib yang secara universal dilakukan oleh umat Islam. Ada dua kategori doa yang berbeda: doa wajib dan doa sunnah. Kesempurnaan pragmatis dapat dicapai melalui

penerapan enam metode yang kondusif: kesadaran, pemahaman, pengagungan, pengagungan, pengharapan, dan kerendahan hati.

b. Puasa

Puasa, menurut Az-Zahrani, adalah salah satu metode yang digunakan untuk menekan hawa nafsu. Seseorang berusaha untuk berperilaku baik saat berpuasa, mendengarkan kata hatinya tanpa kehadiran pengamat, dan melatih kesabaran saat memikul beban tanggung jawab untuk mencari nafkah dan menyelesaikan setiap masalah dalam hidup. Rasa belas kasihan kepada orang miskin dan saling membantu dapat dipicu oleh puasa (Nurjannah, 2014).

Puasa diklasifikasikan ke dalam empat kategori oleh para ahli fikih: puasa fardhu, puasa sunnah, puasa makruh, dan puasa haram. Puasa untuk bulan Ramadhan, puasa kafarat (puasa sebagai ganti rugi atas pelanggaran hukum), dan puasa sumpah adalah komponen dari puasa fardhu. Sunnah menetapkan bahwa seseorang harus berpuasa selama enam hari selama bulan suci Syawal, tiga belas, empat belas, dan lima belas hari di pertengahan setiap bulan Qomariyah, setiap hari Senin dan Kamis, Arafah, tanggal sembilan dan sepuluh Muharram, dan seterusnya. Puasa makruh terdiri dari puasa khalwat pada hari Jumat, puasa satu atau dua hari sebelum Ramadhan, dan puasa pada hari yang tidak pasti. Selain itu, puasa haram, yang mengacu pada puasa yang mengakibatkan dosa, contohnya adalah puasa pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha (Rahmi, 2015).

Tidaklah cukup hanya dengan memenuhi prasyarat lahiriah saja agar puasa dianggap bermakna, prasyarat batiniah juga harus dipenuhi. Prasyarat batin terdiri dari menahan diri dari melihat apa yang dibenci Allah, menjaga lisan dan pendengaran, menjaga perilaku yang baik, menahan diri dari hal-hal yang berlebihan, dan mendekati Allah dengan rasa takut dan optimis (Nurjannah, 2014).

Berdasarkan konsep puasa yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan puasa adalah untuk melatih ketabahan dan menahan diri dari keinginan untuk makan dan minum. Ada empat kategori puasa yang berbeda: puasa wajib, puasa sunnah, puasa makruh, dan puasa haram. Puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan yang diridhoi Allah dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya, termasuk menahan lisan, pendengaran, dan perilaku, di antaranya.

c. Zakat

Zakat, sebagaimana didefinisikan oleh hukum Islam, berkaitan dengan kewajiban atas harta atau jumlah tertentu dari harta yang harus dibayarkan pada waktu yang ditentukan dan untuk kelompok tertentu. Dalam agama Islam, zakat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berbeda: zakat fitrah dan zakat kekayaan (zakat maal). Zakat fitrah adalah zakat wajib yang dibayarkan oleh seluruh umat Muslim pada akhir bulan Ramadan, sebelum perayaan Idul Fitri. Zakat ini dibayarkan atas nama seorang Muslim dan mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya. Mengenai zakat properti, zakat properti wajib dibayarkan atas kepemilikan real estat, dengan tunduk pada peraturan khusus yang

berkaitan dengan sifat properti, ambang batas nominal, dan tarif zakat (Wibowo, 2015).

Sehubungan dengan hikmah zakat, zakat memiliki tiga tujuan: pertama, untuk mengukur sejauh mana ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT; kedua, untuk membersihkan diri dari sifat kikir; dan ketiga, untuk menyampaikan penghargaan (Nurjannah, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa zakat adalah pembayaran wajib yang jatuh tempo dalam jangka waktu tertentu atas aset tertentu yang dikeluarkan oleh kelompok tertentu. Zakat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berbeda: zakat fitrah dan zakat harta.

d. Haji

Dari sudut pandang terminologis, Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan haji sebagai tindakan menuju Ka'bah dengan niat melakukan tugas-tugas tertentu, atau berangkat pada waktu yang ditentukan (selama bulan haji) untuk mengunjungi lokasi-lokasi tertentu (termasuk Ka'bah, Arafah, Mina, dan Muzdalifah) untuk melakukan tugas-tugas tertentu (ihram, tawaf, wukuf, mabit, melempar jumroh, dan tahalul) (Kasim, 2018).

Para ulama berusaha untuk menekankan manfaat tertentu dari ibadah haji. Hal ini termasuk di antara perbuatan paling signifikan dalam Islam, memberikan pelaku hak istimewa untuk menjadi tamu Allah SWT di rumah-Nya dan di dua tanah suci, merupakan bentuk jihad yang paling penting, mengklasifikasikan perawatan atau biaya yang dikeluarkan

selama haji sebagai infak di mata Allah SWT, dan berfungsi sebagai metode untuk menghapus dosa-dosa dan mendapatkan pengampunan semurni.

e. Mu'ammalah

Muamalah mengacu pada hubungan manusia yang bertujuan untuk memperoleh sarana untuk memenuhi kebutuhan fisik dengan cara seefisien mungkin, sesuai dengan ajaran dan persyaratan agama. Fiqh Muamalah mengacu pada pemahaman tentang transaksi atau usaha yang sesuai dengan hukum syariah, yang berkaitan dengan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berasal dari arahan Islam yang komprehensif dalam bentuk peraturan yang menetapkan kewajiban atau larangan yang wajib, sunah, haram, makruh, atau mubah (Syaikhu, 2020).

Muamalah dibagi oleh Ibnu Abidin ke dalam lima bagian berikut: hukum pernikahan, transaksi keuangan, perwalian, dan warisan. Dalam buku *Al-Muamalah al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, Ali Fikri menjelaskan bahwa muamalah dapat dikategorikan ke dalam dua bagian yang berbeda: *Al-Muamalah al-Maddiyah* mengkaji transaksi material yang melibatkan benda (termasuk benda halal, haram, dan syubhat), karena benda merupakan salah satu komponen dasar muamalah; dan *al-Muamalah al-Adabiyah* mengkaji transaksi dari sisi etika dan peraturan transaksi (termasuk kejujuran, kepercayaan, kejelasan, dan kecerdasan).

Dapat disimpulkan, dari penjelasan ajaran Islam mengenai syariah, bahwa ada dua kategori bidang yang berbeda: pertama, syariah berkaitan

dengan peraturan vertikal hubungan manusia dengan Allah SWT; kedua, syariah mencakup peraturan mengenai metode yang digunakan individu untuk memuliakan Allah. Ketaatan wajib syariah, yang mengatur hubungan manusia secara horizontal termasuk hubungan antara sesama manusia dan makhluk lainnya (muammalah), meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji ke Baitulloh. Syariah juga mencakup semua ketentuan hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya.

3. Akhlak

Elemen fundamental ketiga dalam Islam adalah Akhlak, yang terdiri dari ajaran-ajaran yang berkaitan dengan perilaku atau etika. Akhlak, menurut Imam Al-Ghazali, adalah sifat-sifat jiwa yang tertanam yang dengan mudah mengilhami berbagai tindakan tanpa memerlukan perenungan yang disengaja. Akhlak didefinisikan oleh Ahmad Amin sebagai kehendak yang berulang-ulang (Suyahib, 2016). Dengan kata lain, moral dapat dianggap sebagai komponen dari doktrin-doktrin Islam yang mengatur perilaku manusia. Dengan mengatur wacana seputar moral, seseorang dapat menentukan tindakan mana yang dianggap dapat diterima dan mana yang tidak. Moralitas memiliki kedudukan yang signifikan dalam ajaran Islam karena perilaku manusia merupakan fokus utama dari doktrin Islam. Memang, wahyu agama berfungsi untuk mengarahkan sikap dan perilaku individu dengan cara yang konsisten dengan watak bawaan mereka. Manusia diperintahkan oleh agama untuk menjauhkan diri dari

semua perilaku negatif dan menggantinya dengan perilaku yang berbudi luhur (Rohidin, 2020).

Suyahib berpendapat bahwa moralitas dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berbeda: moral yang baik dan moral yang buruk. Akhlak yang baik terdiri dari perilaku yang mulia dan terpuji. Sebaliknya, moralitas negatif mencakup perilaku hina, perilaku merusak, perilaku tercela, dan perilaku yang merusak (Suyahib, 2016).

Ada beberapa atribut yang terkait dengan akhlak. Pertama, akhlak adalah tindakan yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadiannya. Kedua, moral adalah tindakan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa kesengajaan. Ketiga, akhlak adalah tindakan yang berasal dari dalam diri orang yang melakukannya, tanpa paksaan atau pengaruh dari luar. Keempat, moral adalah tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan hanya sebagai pertunjukan atau untuk bersandiwara. Terakhir, tindakan moral khususnya.

Seperti yang tersirat dalam definisi sebelumnya, moral adalah kualitas yang tertanam dalam diri seseorang sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa pertimbangan sebelumnya. Ada dua kategori moralitas yang berbeda: moral yang sangat baik dan moral yang buruk.

2.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tidak diragukan lagi, pendidikan agama Islam memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan selalu dikategorikan ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan Islam telah diuraikan oleh banyak ahli pendidikan Islam, termasuk Al-Abrasy, yang mengkategorikannya ke dalam lima bagian berikut :

- a. Mengembangkan prinsip-prinsip kebajikan. Umat Islam telah mencapai konsensus bahwa tujuan mendasar dari pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, sesuai dengan misi Rasul Muhammad SAW.
- b. Persiapan siswa untuk kehidupan di dunia dan akhirat
- c. Mendidik siswa untuk berkarir di sektor bisnis dan juga di tempat kerja
- d. Menginspirasi siswa dengan pola pikir ilmiah untuk terus memperoleh dan menganalisis pengetahuan
- e. Mengembangkan siswa menjadi profesional yang mahir dalam bidang konstruksi dan teknik (Imam, 2015).

Seorang ahli pendidikan Islam lainnya, Al-Jammali, membagi tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an ke dalam empat bagian berikut:

- a. Menginstruksikan siswa tentang posisi mereka di antara makhluk ciptaan Allah SWT dan kewajiban-kewajiban yang menyertainya dalam kehidupan mereka
- b. Menghadirkan kepada para siswa gagasan bahwa mereka adalah makhluk sosial dengan kewajiban-kewajiban kemasyarakatan dalam konteks sistem dan keadaan yang ada

- c. Siswa diperkenalkan dengan alam semesta dan semua komponennya. Memberikan wawasan tentang pembentukannya dan menjelaskan bagaimana memanfaatkan dan mengolah alam
- d. Peserta didik diberi pengarahan tentang keberadaan alam gaib (Imam, 2015).

2. Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Selain diuraikan dalam Al-Quran, sejumlah otoritas agama telah mengidentifikasi tujuan yang tepat yang dicapai melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Menurut Al-Quran, manusia adalah fokus pendidikan. Manusia adalah makhluk multidimensi dengan dimensi-dimensi sebagai berikut: dimensi akal, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan melihat indikasi-indikasi keesaan Allah SWT; dimensi hati, yang mengakomodasi baik dan buruknya sifat manusia; dan dimensi tubuh, yang berfungsi sebagai tempat penampungan energi dan kekuatan. Jika diinstruksikan dengan baik, kombinasi dari ketiga elemen tersebut dapat menjadi kunci keberhasilan. Lebih jauh lagi, hal ini akan mencapai tujuan khusus pendidikan Islam, yaitu membentuk individu menjadi makhluk yang saleh (Arif, 2022).

Hasan Al-Banna berpendapat bahwa pendidikan agama memiliki tujuan khusus untuk menumbuhkan individu-individu yang saleh yang dapat menerapkan atribut-atribut berikut ini pada ranah potensi: individu yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki fisik yang kuat, karakter yang patut diteladani, kecerdasan yang cerdas, motivasi diri, keimanan yang teguh, ibadah yang tepat, jiwa atau hati yang tulus, kemampuan untuk

mengatur waktu dan mengatur kehidupan seseorang secara lebih efisien, dan kemampuan untuk memberi manfaat bagi orang lain (Arif, 2022).

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pendidikan agama Islam, yang terdiri dari tujuan yang bersifat menyeluruh dan partikularistik, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan dan memajukan kemampuan yang melekat pada diri manusia-khususnya kemampuan rasional, emosional, dan fisik-sehingga dapat membentuk seseorang menjadi makhluk yang patut dicontoh dan saleh. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dan khusus dari Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan karakter yang berbudi luhur, disiplin, interaksi sosial, keterampilan dan produktivitas fisik, serta pengetahuan dan pemahaman.

2.3. Masyarakat Nelayan

2.3.1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Salah satu segmen masyarakat Indonesia yang hidup dari pengelolaan sumber daya perikanan yang efektif adalah masyarakat nelayan. Wilayah pesisir merupakan rumah bagi mayoritas masyarakat nelayan, yang memiliki atribut yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat di wilayah daratan (Septiana, 2018). Marta dan Andry mendefinisikan masyarakat nelayan sebagai demografi yang tinggal di sepanjang pesisir yang mata pencahariannya sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Sumber daya ini terdiri dari tanah, hewan, dan vegetasi yang dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui usaha pertanian (Windasai, 2021).

Masyarakat nelayan, yang juga dikenal sebagai masyarakat pesisir, terdiri dari individu-individu yang menghabiskan sebagian besar atau hampir seluruh hidupnya di dekat laut. Nelayan pemilik, buruh nelayan, pedagang ikan, pengelola ikan, dan produsen ikan serta organisme laut lainnya. Masyarakat nelayan, sebagai sebuah kolektif, terus hidup dalam kondisi kemelaratan yang ditandai dengan terbatasnya sarana penghidupan, pendidikan yang tidak memadai, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai konservasi lingkungan dan sumber daya alam (Sabarisman, 2017).

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan terdiri dari kelompok tempat tinggal yang berkumpul di sepanjang garis pantai, di mana mata pencaharian utama mereka adalah menangkap ikan dan membudidayakan sumber daya pantai yang beragam. Ada berbagai klasifikasi dalam komunitas nelayan, termasuk nelayan pemilik, buruh nelayan, dan pedagang ikan dan administrator

2.3.2. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Sebuah studi tentang atribut komunitas nelayan menunjukkan bahwa mayoritas anggotanya adalah nelayan yang mata pencahariannya sebagian besar bergantung pada hasil laut. Masyarakat miskin dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat nelayan karena pendapatan rata-rata mereka yang relatif rendah, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Rawita, 2021). Sistem perikanan dioperasikan secara mandiri melalui tenaga kerja yang juga sebagian besar dilakukan oleh anggota keluarga yang sama. Untuk tujuan pemasaran melibatkan langganan. Kelembagaan nelayan belum beroperasi secara maksimal sebagai sarana produksi, pendidikan, dan

pemasaran. Nelayan memandang pembentukan kelompok semata-mata dalam konteks produksi (Widiastuti, 2019).

Selain itu, masyarakat nelayan terdiri dari individu-individu yang bermata pencaharian sebagai nelayan, penjual ikan, atau produsen produk perikanan. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang sulit dan sangat emosional, terpencil, dan resisten terhadap perubahan, tetapi mereka memiliki etos kerja yang kuat. Mereka memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Masalah sosial yang signifikan: kemiskinan (Fama, 2016). Mata pencaharian utama bagi sebagian besar individu yang tinggal di komunitas nelayan adalah menangkap ikan. Ada berbagai faksi dalam komunitas nelayan yang dibedakan berdasarkan kepemilikan fasilitas penangkapan ikan: nelayan penyewa dan nelayan penggarap. Nelayan memiliki metodologi untuk menemukan ikan di lautan. Nelayan mengandalkan intuisi, naluri, dan fenomena alam sebagai sistem navigasi mereka (Sabihaini, 2020).

Dari berbagai penggambaran atribut masyarakat, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan merupakan kelompok yang kurang beruntung secara sosio-ekonomi yang pekerjaannya utamanya adalah nelayan, sehingga dapat dikategorikan sebagai masyarakat miskin. Mengenai komunitas nelayan, dikatakan bahwa mereka memiliki etos kerja yang kuat, watak yang keras, dan sifat yang sulit; lebih jauh lagi, mereka sangat bersatu dengan komunitas nelayan.

2.4. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat masalah yang sedang dipertimbangkan, para sarjana berusaha untuk menemukan literatur yang relevan dan investigasi sebelumnya yang terus berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki saat ini. Untuk mematuhi kode etik penelitian ilmiah, sangat penting untuk memeriksa secara menyeluruh investigasi sebelumnya yang relevan. Tujuannya adalah untuk menggarisbawahi pendirian penelitian sekaligus berfungsi sebagai kerangka kerja yang menguatkan untuk menumbuhkan pemahaman konseptual dalam penyelidikan. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap penelitian sebelumnya, para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Ada banyak hubungan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya; namun, ada juga perbedaan di antara keduanya. Menurut temuan penelitian Ari Susanto (2019), keluarga di Desa Kampung Nelayan menginternalisasi pendidikan agama pada anak-anak mereka melalui cara-cara berikut: mengenalkan agama pada anak sejak dini, membina kerja sama yang positif antara ayah dan ibu, serta memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Terkait perilaku anak, beberapa inisiatif orang tua dalam membina keluarga di desa Kampung Nelayan meliputi: penerapan cara hidup yang Islami, membangun saluran komunikasi yang efektif, memasukkan anak ke madrasah atau tempat pengajian, pembatasan waktu menonton televisi, dan pemberian hadiah dan hukuman.

Temuan penelitian Syamsuddin AB (2019) menunjukkan bahwa nelayan di Kabupaten Sinjai memprioritaskan penanaman agama pada anak di dalam rumah tangga. Tauhid ditanamkan oleh orang tua melalui berbagai cara, termasuk

pengenalan benda-benda di sekitar bayi saat memberikan ASI, pembacaan adzan dan iqamah pada saat kelahiran, dan pembacaan salawat badar saat bayi digendong, ditidurkan, atau diayun-ayun. Mengenai pola sosialisasi agama yang diamati pada anak usia sekolah, tidak hanya mencakup penanaman disiplin diri dalam hal-hal seperti makan, tidur, belajar, buang air kecil, dan buang air besar, tetapi juga kegiatan yang terkait dengan penyambutan anak, pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, lagu-lagu sholawat badar, aqiqah, khitaman, dan khatam Al-Quran. Menurut temuan penelitian yang dipaparkan oleh Aidil (2020), pola pendidikan yang diamati di rumah tangga masyarakat Puntun terkait pengajaran agama Islam untuk remaja adalah otoritatif, otoriter, dan permisif. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi remaja di masyarakat Puntun mencakup dimensi material dan moral. Orang tua menunjukkan bentuk moral dengan secara aktif terlibat dalam pemberian dukungan melalui pembiasaan, nasihat, dorongan, dan keteladanan. Orang tua memberikan dukungan material kepada anak-anak mereka dengan mendaftarkan mereka ke sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, selain secara aktif berpartisipasi dalam program pengajian berbasis masyarakat.

Menurut temuan studi Abdul Arif (2019), model pendidikan Gagne dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja pendidikan agama Islam yang selaras dengan atribut spesifik komunitas nelayan Tanah Kuning. Hal ini dapat dicapai dengan membangun kondisi eksternal yang mencerminkan kondisi internal proses belajar siswa. Agar orang tua dan instruktur dapat berperan sebagai pihak eksternal yang bertanggung jawab untuk mengingatkan siswa akan kewajiban sekolah mereka. Sejumlah faktor berkontribusi terhadap keberhasilan

pendidikan agama Islam, termasuk sekolah yang dilengkapi dengan peralatan yang memadai dan keberadaan instruktur agama yang terus menikmati penghormatan masyarakat. Menurut temuan penelitian yang dipaparkan oleh Herman (2022), pendekatan pendidikan alternatif yang dapat diterapkan di masyarakat nelayan adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam dan keimanan kepada anak-anak melalui cara-cara informal. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua terbatas pada mengajarkan anak-anak mereka untuk salat dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, menanamkan teladan yang positif di antara para orang tua. Bentuk pendidikan yang lazim dilakukan adalah pembelajaran eksploratif, yang memanfaatkan lingkungan sekitar dan alam sebagai media pembelajaran dengan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan tema-tema alam dan lingkungan. Selain itu, pembelajaran dilakukan di luar ruang kelas untuk menumbuhkan apresiasi terhadap kesadaran lingkungan, karakter yang baik, dan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut temuan penelitian Erie Lulu Amaliyah dkk. (2022), masyarakat pesisir Dusun Bandengan mendapatkan pendidikan agama Islam mengenai prinsip-prinsip aqidah Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir Dusun Bandengan. Misalnya, melaksanakan kegiatan shalat wajib berjamaah dapat menumbuhkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan membentengi keimanan masyarakat pesisir. Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilakukan seminggu sekali akan meningkatkan kesadaran masyarakat pesisir akan perlunya memperkuat ketaqwaan kepada Allah SWT dan kecintaan mereka terhadap Alquran. Mentari Dwi dkk. (2020) menemukan bahwa di kampung nelayan Untia, Kota Makassar, terdapat

komunitas yang sangat menekankan peran orang tua dalam memberikan pendidikan informal yang mencakup nilai-nilai agama, etika, dan kesopanan. Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka selaras: orang tua memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan anak, menghargai pendidikan anak, dan bercita-cita untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang paling bergengsi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda Asfarina (2018), masyarakat nelayan di Desa Aeng Panas, Sumenep Madura, menjalankan sebuah kebiasaan yang dikenal sebagai tradisi petik laut. Kebiasaan ini dianggap sebagai warisan budaya dari generasi sebelumnya dan patut dilestarikan. Selain itu, tradisi ini juga mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, seperti khotmil Quran, istighosah, tahlil, dan lain-lain. Pelaksanaan tradisi ini menandakan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan dan rezeki bagi para nelayan. Di masa lalu, masyarakat nelayan di Desa Aeng Panas menganut kepercayaan animisme dan supranatural, sehingga pemahaman mereka mungkin terbatas. Namun, dengan masuknya Islam, masyarakat pesisir mulai mendapatkan lebih banyak pengetahuan melalui partisipasi dalam pengajian, anak-anak mereka didaftarkan ke lembaga-lembaga bergengsi seperti MTS dan MA, dan bahkan ada yang ditempatkan di pesantren.

Menurut temuan penelitian Ali Nurdin (2020), telah terjadi transformasi dalam nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi petik laut, di mana makna yang dikaitkan dengan persembahan yang diberikan kepada kekuatan alam yang diinginkan telah dihilangkan. Materi tradisi petik laut telah berubah menjadi ajang hiburan dan upaya propaganda agama. Upaya propaganda Islam dari organisasi

keagamaan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU) telah berkembang pesat. Pemahaman ajaran Islam di kalangan nelayan pesisir secara bertahap membaik, yang mengarah pada pergeseran keyakinan agama mereka dari berbasis persembahan ke Muhammadiyah dan tauhid NU.

Persamaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan pada masyarakat nelayan memiliki hubungan yang bervariasi. Namun demikian, penelitian semacam itu belum pernah dilakukan. Demikian pula dengan lokasi dan waktu penelitian yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian ini akan berpusat pada kerangka pedagogis yang digunakan untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat nelayan yang berada di Desa Torokeku, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.5. Kerangka Pikir

Istilah "sistem" mengacu pada kerangka kerja konseptual yang terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengajaran adalah bentuk komunikasi dua arah, di mana instruktur memberikan pengetahuan kepada siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan pengajaran. Sistem pengajaran terdiri dari komponen-komponen yang digunakan dan diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar, dengan maksud untuk mencapai tujuan instruksional.

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi melalui berbagai saluran. Lokasi tempat saluran tersebut menyesuaikan dengan budaya timur yang berorientasi pada keramah-tamahan. Dengan demikian, pengenalan dan pertumbuhan Islam di

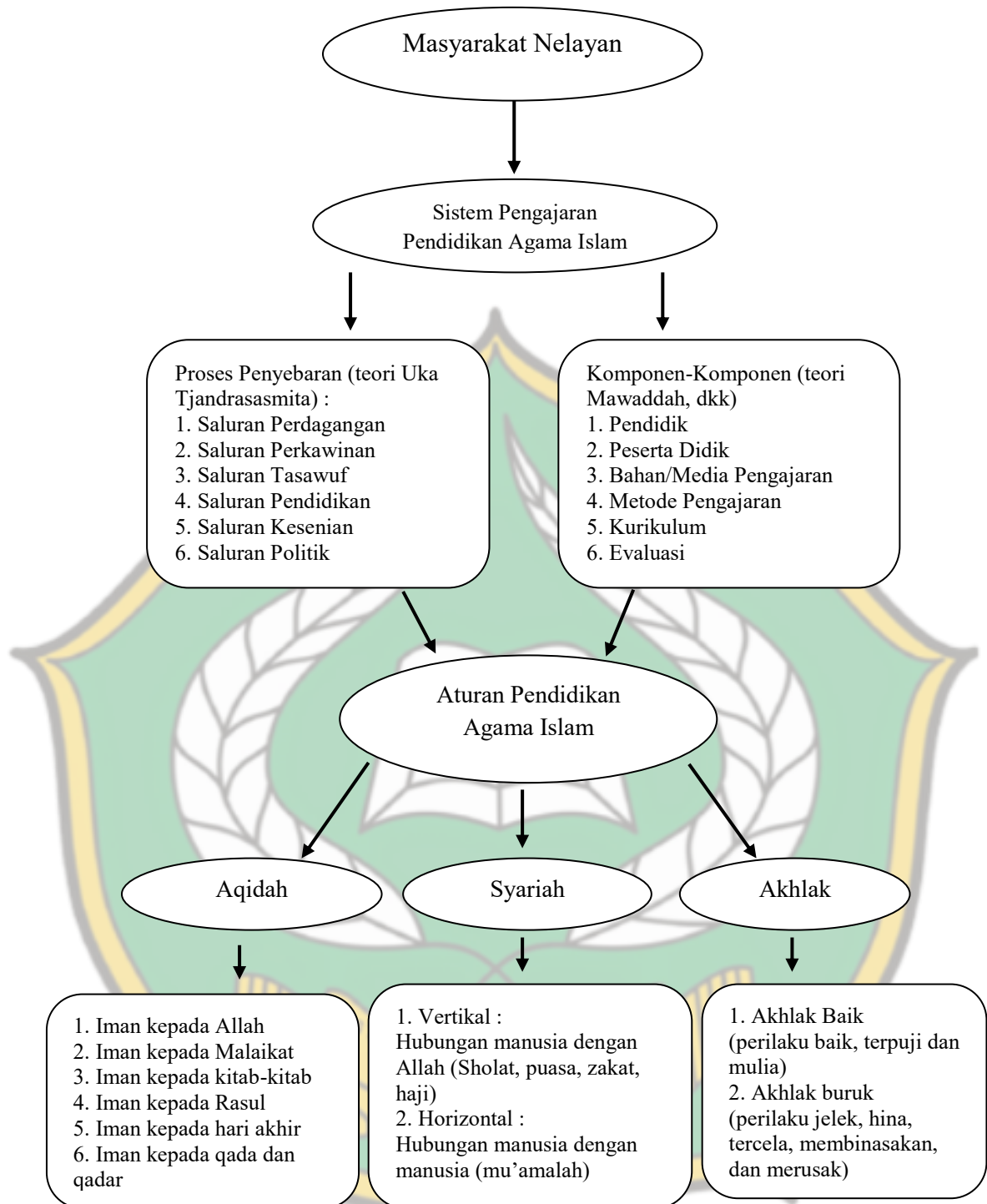
daerah ini menjadi lebih mudah. Menurut Uka Tjandrasasmita, hal ini mengindikasikan bahwa Islam masuk ke Asia Tenggara melalui berbagai jalur, termasuk jalur perkawinan, jalur perdagangan, jalur tasawuf, jalur pendidikan, jalur kesenian, dan jalur politik. Sistem pengajaran pendidikan Islam terdiri dari beberapa elemen, termasuk pengajar, murid, materi dan media pengajaran, pendekatan pedagogis, kurikulum, dan penilaian.

Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk memberikan pengetahuan melalui peningkatan akhlakul karimah dan penanaman nilai-nilai Islam dalam diri seseorang. Pendidikan agama Islam berupaya untuk menumbuhkan dalam diri siswa kemampuan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits, serta mendorong ketakwaan dan pengembangan akhlak mulia. Islam, pada dasarnya, adalah peraturan ilahi atau undang-undang Allah sebagaimana digambarkan dalam Alquran dan Sunnah Rasul-Nya. Teks-teks ini terdiri dari larangan dan arahan, yang berfungsi sebagai panduan bagi eksistensi manusia dan mencapai kebahagiaan abadi. Pendidikan Islam secara umum mencakup tiga komponen fundamental: aqidah, syariah, dan akhlak. Sistem kepercayaan berbasis aqidah kepada Allah berfungsi sebagai landasan bagi semua tindakan makhluknya. Aqidah terdiri dari enam keimanan (rukun iman) yang menjadi dasar dari sistem kepercayaan Islam, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qadha dan qodar. Syariah terdiri dari dua domain yang berbeda: yang pertama berkaitan dengan peraturan vertikal hubungan manusia dengan Allah SWT, sedangkan yang kedua berkaitan dengan ketentuan yang mengatur prosedur pengabdian manusia yang diarahkan kepada Allah.

Contoh peraturan syariah yang bersifat wajib antara lain shalat, puasa, zakat, haji ke Baitulloh, dan syariah yang mengatur hubungan manusia secara horizontal, khususnya hubungan antara sesama manusia dengan makhluk lainnya yang disebut sebagai muammalah. Syariah juga mencakup seluruh ketentuan perundang-undangan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Akhlak adalah kualitas yang melekat pada diri seseorang, yang memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa pertimbangan sebelumnya. Ada dua kategori moralitas yang berbeda: moral yang sangat baik dan moral yang buruk.



Adapun bagan kerangka pikir adalah dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir